

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kesehatan dan Keselamatan Kerja

a. Pengertian Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Kesehatan kerja atau *Occupational Health Nursing* adalah suatu kondisi dimana seseorang bebas dari gangguan fisik, mental, emosi atau rasa sakit yang disebabkan oleh lingkungan. Keselamatan kerja merupakan suatu kondisi yang aman atau selamat dari penderitaan, kerusakan atau kerugian ditempat kerja (Mangkunegara, 2009).

Menurut UU Nomor 13 tahun 2013 ditetapkan bahwa setiap pekerja berhak mendapatkan perlindungan atas kesehatan dan keselamatan kerja, moral, dan kesusilaan serta perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai agama untuk mewujudkan produktivitas kerja yang optimal, dan setiap perusahaan wajib menerapkan sistem dimana manajemen keselamatan dan kesehatan kerja terintegrasi dengan sistem manajemen perusahaan (Kurniawidjaja, 2012). Melihat dari pengertian kesehatan kerja dan keselamatan kerja dapat disimpulkan bahwa kesehatan dan keselamatan kerja merupakan salah satu upaya dari pekerja atau pemimpin perusahaan untuk memberikan jaminan atas kesehatan dan keselamatan kerja dalam

melakukan pekerjaannya agar terhindar dari kecelakaan kerja (Ridley, 2008).

Kesehatan dan keselamatan kerja bertujuan agar pekerja selamat, sehat, produktif, sejahtera dan berdaya saing kuat, sehingga produksi dapat berjalan dan berkembang lancar berkesinambungan (*sustainable development*) tidak terganggu oleh kejadian kecelakaan maupun pekerja sakit yang menjadikannya tidak produktif (Kurniawidjaja, 2012).

b. *Hazard* ditempat kerja

Menurut EU-OSHA (2009) bekerja sebagai petugas kebersihan mempunyai *hazard* yang bisa mengganggu kesehatan pekerja antara lain:

1. *Chemical Hazard*

Chemical Hazard yang disebabkan karena bahan kimia, seorang pekerja selalu menggunakan cairan pembersih untuk membersihkan debu maupun kotoran lainnya. Tipe produk yang digunakan, seberapa sering digunakan dan bagaimana cara pengaplikasian pemakaian, kecepatan bernafas pekerja, ventilasi selama dan setelah membersihkan dan seberapa sering menggunakan alat pengaman untuk mengurangi pejanan terhadap bahan kimia. Contoh bahan kimia dan akibat yang ditimbulkan oleh *acids* yang terdapat pada pembersih toilet yang bisa menyebabkan dermatitis, iritasi kulit. Pelarut

(alkohol, *glycol*) pada pembersih lantai, detergen menyebabkan iritasi kulit, gangguan pernafasan dan neurotoxic (EU-OSHA, 2009; Kurniawidjaja, 2012).

2. *Biological Hazard*

Petugas kebersihan bisa saja terpajan oleh agen mikroorganisme, bakteri, virus, jamur yang berasal dari debu atau sampah yang sedang dibersihkan. Seperti fungi (*Puccinia Graminis*) yang bisa menyebabkan asthma, alergi pada hidung biasanya ditemukan di hotel atau di sekolah. Mikroorganisme yang terkontaminasi oleh darah dan cairan manusia yang beresiko infeksi HIV dan hepatitis. Mikroorganisme tersebut biasanya ditemukan di rumah sakit, sekolah, universitas. *Dermatophagoidess* menyebabkan asma, konjungtivitis dan dermatitis. (EU-OSHA, 2009; Kurniawidjaja, 2012).

3. *Physical Hazard*

Bahaya fisik yang bisa menyebabkan pekerja mengalami kecelakaan kerja antara lain terjatuh, terpeleset karena lantai yang basah, terkena benda yang tajam, memindahkan barang. Namun bukan hanya karena hal itu saja, lingkungan tempat bekerja juga bisa menyebabkan kecelakaan kerja (EU-OSHA, 2009; Kurniawidjaja, 2012).

4. *Postural* atau *Ergonomic Hazard*

Petugas kebersihan melakukan pekerjaan dengan gerakan yang berulang-ulang seperti mengepel, membersihkan kaca hal ini bisa menyebabkan gangguan muskuloskeletal (EU-OSHA, 2009; Kurniawidjaja, 2012).

c. Faktor-faktor yang menyebabkan kecelakaan kerja

Menurut British Safety Council (2009) faktor-faktor yang berkontribusi dalam kesehatan dan keselamatan kerja adalah :

1. Kurangnya organisasi kesehatan dan kebijakan.
2. Budaya kesehatan dan keselamatan yang buruk.
3. Kurangnya pengetahuan dan kurangnya kesadaran sumber informasi.
4. Kurangnya kebijakan dari pemerintahan.
5. Kurangnya pelayanan kesehatan kerja.
6. Kurangnya pelatihan dan pendidikan yang efektif.

Praktik penggunaan alat pelindung diri (APD) juga sangat berpengaruh dalam keselamatan pekerja. Lingkungan fisik dan manajemen perusahaan yang belum menerapkan sistem keselamatan kerja juga menjadi faktor-faktor kecelakaan kerja. (Atmanto, 2011)

7. Keadaan tempat lingkungan kerja

Penyusunan dan penyimpanan barang-barang kurang diperhitungkan keamanannya. Ruang kerja yang terlalu sempit

menyebabkan kurangnya oksigen yang masuk serta pembuangan kotoran limbah yang tidak pada tempatnya (Mangkunegara, 2009)

d. Manajemen Resiko Kesehatan Kerja

Manajemen resiko kesehatan dan keselamatan kerja adalah bagian dari manajemen kesehatan dan keselamatan kerja yang tergabung dalam suatu organisasi yang mengendalikan resiko baik pengelolaan administratif maupun kecelakaan kerja. Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan sistem yang harus dibangun oleh pekerja, lingkungan kerja, pekerjaan dan kebijakan sehingga lingkungan kerja yang sehat. Manajemen Resiko merupakan suatu sistem yang berkesinambungan meliputi antisipasi (*anticipation*), rekognisi (*recognition*), evaluasi (*evaluation*), dan pengendalian (*control*) (Kurniawidjaja, 2012).

2. Petugas Kebersihan

a. Pengertian

Petugas kebersihan merupakan pekerjaan sering kali kita jumpai di berbagai sektor, baik tempat kerja, luar dan dalam ruangan yang di Pekerjakan oleh pemimpin perusahaan. Petugas kebersihan bisa juga bekerja bukan diperusahaan namun ditempat pribadi maupun tempat umum. Resiko yang akan didapatkan oleh petugas kebersihan tergantung pada tugas yang mereka lakukan (EU-OSHA, 2009). Petugas kebersihan adalah orang yang bekerja di

suatu tempat seperti kantor atau instansi lainya yang bertugas memelihara kebersihan dan memberikan pelayanan kebersihan (Syavina *et al*, 2013).

b. Tugas petugas kebersihan

Petugas kebersihan memiliki berbagai sektor cakupan seperti di sektor perkantoran, rumah sakit, institusi pendidikan, industri dan rumah tangga, prinsip cara membersihkan sama saja (EU-OSHA, 2009). Petugas kebersihan dalam gedung secara umumnya memiliki tugas yaitu membersihkan kamar mandi, membersihkan debu dan sampah, membersihkan lantai atau mengepel, membersihkan kaca, meja, kursi, pintu maupun pegangan tangga (MHA, 2013).

c. Penggunaan Alat Pelindung Diri oleh Petugas Kebersihan

1. Membersihkan toilet

Alat pelindung diri yang harus dipakai ketika membersihkan toilet antara lain sarung tangan, *googles*, masker dan sepatu *boots* (*British Council*, 2014; MHA, 2013). Sarung tangan harus diganti apabila didalamnya sudah basah atau kemasukan air (EU-OSHA, 2009)

2. Mengepel lantai

Mengepel lantai merupakan salah satu pekerjaan petugas kebersihan yang sering dilakukan dan jika tidak berhati-hati bisa menyebabkan jatuh atau terpeleset (PHCN, 2011). Petugas kebersihan harus menggunakan sepatu *boots* agar tidak

terpeleset, masker dan sarung tangan harus digunakan karena terpapar dengan bahan kimia secara langsung dan harus memberikan rambu-rambu bahwa lantai licin (British Council, 2014; PHCN 2011).

3. Membersihkan kaca

Membersihkan kaca merupakan salah satu pekerjaan yang sering dilakukan oleh petugas kebersihan, gerakan yang berulang-ulang akan menyebabkan *musculoskeletal disorder*, oleh karena itu untuk gerakan saat membersihkan kaca adalah dari kanan ke kiri dan dengan gerakan memutar (Digital, 2009). Selain itu bahan kimia yang terdapat pada cairan pembersih kaca akan menyebabkan iritasi mata dan juga gangguan pernafasan (EU-OSHA, 2009). Perlengkapan yang harus digunakan oleh petugas kebersihan saat membersihkan kaca adalah masker, *googles*, dan sarung tangan (PHCN, 2011).

4. Membersihkan sampah dan debu

Ketika membersihkan sampah alat pelindung diri yang digunakan adalah sarung tangan dan masker. Sarung tangan digunakan untuk mencegah timbulnya penyakit akibat bakteri (PCHN, 2011). Faktor yang menyebabkan petugas kebersihan mengalami dermatitis kontak adalah tidak menggunakan APD saat membersihkan sampah dan tidak mencuci tangan setelahnya (Septiani, 2012).

3. Alat Pelindung Diri (APD)

a. Pengertian alat Pelindung Diri

Alat Pelindung diri (APD) peralatan yang dirancang untuk melindungi pekerja dari kecelakaan atau penyakit yang serius ditempat kerja akibat kontak dengan potensi bahaya kimia, radiologik, fisik, elektrik, mekanik atau potensi bahaya lainnya ditempat kerja (ILO, 2005). Alat pelindung diri memiliki beberapa jenis seperti masker, sarung tangan ataupun pakaian yang digunakan untuk mencegah infeksi kulit, mulut, hidung atau mata (PHCN,2011).

Pemimpin perusahaan wajib memberikan alat pelindung diri untuk pekerjanya dan mengumumkan secara tertulis, memasang rambu-rambu mengenai kewajiban penggunaan APD ditempat kerja. Sedangkan pekerja juga wajib menggunakan alat pelindung diri saat bekerja hal ini juga tercantum dalam PERMENAKERTRANS No PER 08 MEN VII 2010 pasal 3 (Kurniawidjaja, 2012).

b. Macam-Macam Alat Pelindung Diri (APD)

Alat pelindung diri bertujuan untuk melindungi pekerja dari potensi bahaya yang ada di lingkungan maupun saat bekerja. Penyelenggara harus memastikan bahwa alat peindung diri digunakan dengan benar, jenisnya sesuai dengan *hazard* yang ada, dan selalu menjaga APD tersebut layak digunakan atau dalam

kondisi baik (OSHA, 2005). Alat pelindung diri yang digunakan oleh petugas kebersihan berbeda dengan yang lainnya karena tipe pekerjaan yang berbeda. Menurut OSHA (2005) alat pelindung diri untuk petugas kebersihan adalah :

1. Kacamata pelindung

Kacamata pelindung, *googles* dan *face shields* melindungi dari benda-benda yang berterbangan, dampak dari *hazard* atau paparan zat kimia. Saat terpapar dengan bahan kimia gunakanlah kacamata keselamatan *spalshproff* atau pelindung wajah. Kacamata pelindung harus nyaman dan bisa menampilkan penglihatan yang jelas

2. Pelindung tangan

Sarung tangan dapat melindungi tangan dari cedera. Terdapat beberapa jenis sarung tangan yang dari berbagai bahan untuk melindungi tangan dari bahan kimia, agen biologis, luka lecet atau suhu ekstrem. Sarung tangan untuk perlindungan dari bahan kimia biasanya terbuat dari karet butil, *neoprene*, ataupun karet alam.

3. Sepatu keselamatan dan *boots*

Alas kaki yang tepat dapat mencegah terpeleset di lantai yang basah. Beberapa sepatu sol karet dirancang untuk lingkungan yang basah. *Antifatiguesol* juga bisa mengurangi kelelahan selama berjam-jam berdiri dipermukaan yang keras

seperti lantai. Sepatu yang digunakan adalah sepatu *boots (steel toed)* dirancang untuk melindungi kaki dari bahan-bahan yang keras.

4. Air Purifying Respirations (APRs)

Air Purifying Respirations bekerja dengan cara menghapus gas uap air, partikel-partikel. Sedangkan yang digunakan oleh petugas kebersihan adalah *filtering facepiece respirations* atau yang sering disebut masker debu.

4. Kepatuhan

a. Definisi Kepatuhan

Patuh dalam bahasa Indonesia berarti taat, taat pada perintah, aturan. Sedangkan kepatuhan adalah sifat patuh, ketaatan. (KBBI, 2007). Kepatuhan adalah perilaku seseorang yang mengalami perubahan dari awalnya tidak mentaati suatu aturan menjadi taat terhadap aturan tersebut (Notoatmodjo, 2003). Kepatuhan pekerja akan diukur apabila dalam waktu 6 bulan terakhir menggunakan APD karena perilaku patuh atau kepatuhan seseorang dapat dinilai patuh dalam waktu 6 bulan (Fakhradin Ghasemi, 2015).

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD

Menurut Green & Kreuter (1991) perilaku ditentukan atau dibentuk dari faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong, dalam hal ini perilaku kepatuhan penggunaan APD.

1. Faktor predisposisi (*predisposing factor*) merupakan sesuatu yang ada didalam diri individu, keluarga, kelompok.

a. Usia

Semakin tua seseorang maka akan semakin meningkat pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga membuat pengetahuan yang diperolehnya akan semakin baik untuk dikelola atau diterima (Budiman, 2013). Usia merupakan salah satu faktor yang dimiliki individu, usia hubungan dengan kepatuhan penggunaan APD (Liswanti, *et al* 2015)

b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor kepatuhan penggunaan APD. Laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan baik dari kemampuan fisik maupun otot. Secara umum, perempuan hanya memiliki 2/3 kemampuan fisik atau otot laki-laki. Namun, dalam beberapa hal tertentu wanita lebih teliti jika dibandingkan laki-laki (Harlan & Paskarini, 2014)

c. Masa kerja

Seseorang yang memiliki pengalaman dan penerapan terhadap ilmu-ilmunya akan memperoleh kebenaran tentang pengetahuannya dengan mengulangnya (Budiman, 2013). Masa kerja seorang tenaga kerja berhubungan dengan pengalaman kerja, pengetahuan dan keterampilan kerja

yang dimilikinya. Semakin lama seseorang bekerja, maka akan semakin banyak pengalaman kerja, pengetahuan dan keterampilan kerja yang didapatnya (Harlan & Paskarini, 2014).

d. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu upaya untuk mengubah sikap maupun tingkah laku seseorang sehingga manusia tersebut mampu menerima informasi. Pendidikan bisa didapatkan melalui sekolah (formal) maupun diluar sekolah seperti pelatihan dan kursus. Seseorang yang berpendidikan rendah belum tentu memiliki pengetahuan yang rendah karena pengetahuan seseorang bukan hanya ditentukan oleh pendidikan yang tinggi (Budiman, 2013). Petugas laboratorium Rumah Sakit PHC Surabaya dengan tingkat pendidikan diploma yang mempunyai perilaku penggunaan APD baik, lebih besar (41,7%) dibanding petugas laboratorium dengan tingkat pendidikan sarjana (33,3%). Jadi belum tentu tinggi rendahnya pendidikan seseorang akan mempengaruhi kepatuhan pennggunaan APD (Harlan & Paskarini, 2014).

e. Sikap

Sikap adalah sesuatu hal yang mencerminkan perasaan atau respon seseorang terhadap stimulus teretentu yang

diberikan. Output dari sikap pada seseorang berbeda-beda, jika orang suka maka orang itu akan bergabung dan mengikuti apa yang diperintahkan, namun jika tidak suka maka orang tersebut akan menghindar. Sebanyak 24 orang (58,5%) setuju dalam hal penggunaan APD, sedangkan terdapat 7 orang yang tidak setuju menggunakan APD, dalam hal ini terdapat hubungan antara sikap dengan penggunaan APD (Noviandry, 2013).

f. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang melalui indera yang dimilikinya yaitu melalui penglihatan, penciuman, perasa, pendengaran dan peraba. Pengetahuan seseorang terhadap objek memiliki tingkatan pemahaman yang berbeda-beda (Notoatmodjo,2008). Menurut Noviandry (2013), pekerja yang memiliki pengetahuan yang baik tentang APD sebanyak 24 orang dan yang tidak mengetahui penggunaan APD sebanyak 10 orang, maka terdapat hubungan pengetahuan dengan penggunaan APD.

2. Faktor pendukung (*enabling factor*)

Faktor pendukung mencakup lingkungan fisik, tersedianya fasilitas atau sarana.

a. Ketersediaan APD merupakan salah satu fasilitas yang harus diberikan oleh perusahaan. Karena ketersediaan APD yang diberikan perusahaan merupakan salah satu faktor seseorang untuk patuh menggunakan APD (Harlan & Paskarini, 2014).

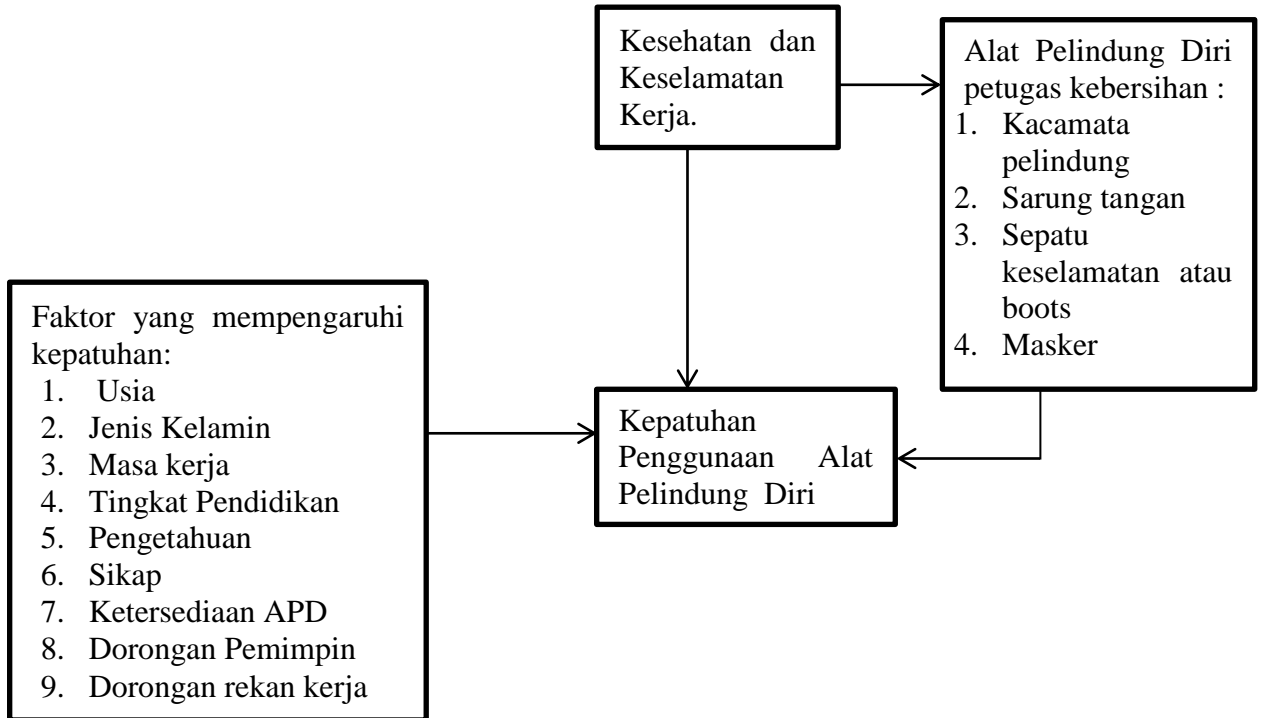
3. Faktor pendorong (*reinforcing factor*)

Faktor pendorong merupakan faktor yang menguatkan seseorang dalam berperilaku, dalam hal ini mematuhi peraturan yang ada seperti peraturan seperti undang-undang, pengawasan dan dukungan rekan.

a. Dorongan pimpinan merupakan salah satu uaya untuk mendorong pekerja untuk bekerja lebih produktif. Upaya yang bisa dilakukan pemimpin adalah penyuluhan, pelatihan, pengawasan dan pemberian sanksi (Harlan & Paskarini, 2014).

b. Dorongan rekan kerja, pekerja akan lebih dekat dengan sesama pekerja karena setiap hari bekerja bersama. Dorongan rekan kerja seperti menegur jika ada rekan yang tidak menggunakan APD dan lapor pada pimpinan jika ada APD yang rusak merupakan faktor dar keatuhan seserang untuk menggunakan APD (Saputri & Paskarini, 2014).

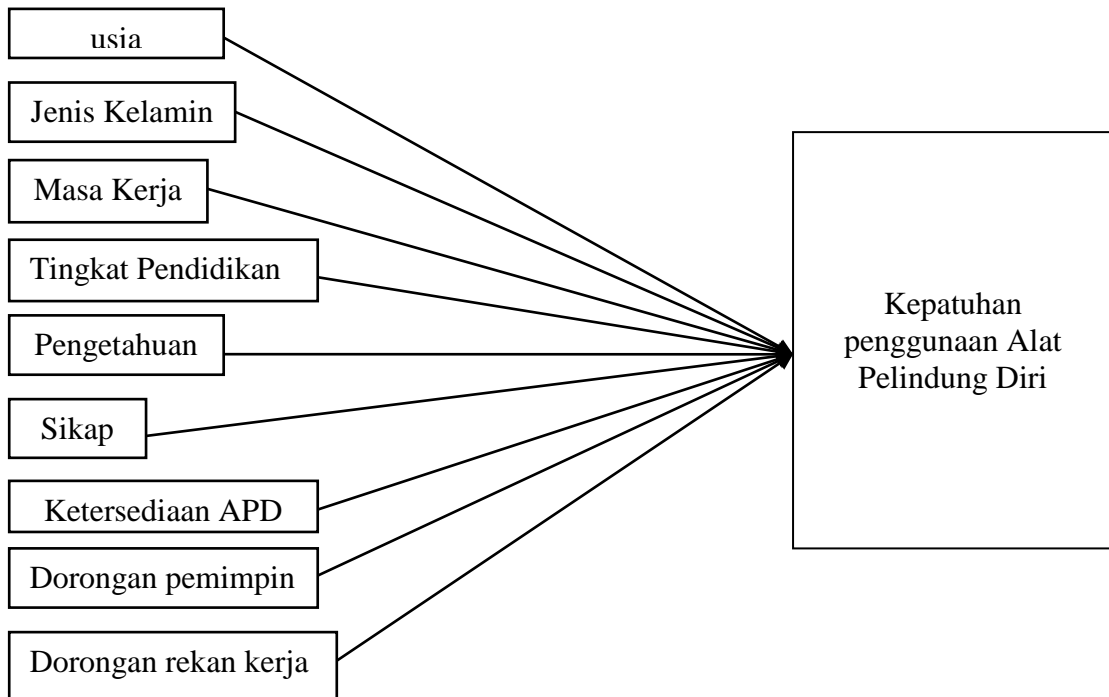
B. Kerangka Teori



Skema 1. Kerangka Teori

(Sumber : EU-OSHA, 2009; Green & Kreuter, 1991; ILO, 2005; Kurniawidjaja, 2012)

C. Kerangka Konsep



Keterangan :

- = Diteliti
- > = Tidak diteliti
- = Diteliti
- (dashed) = Tidak diteliti

D. Hipotesis

H₁: Faktor usia merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi tingkat kepatuhan penggunaan APD.

H₂: Faktor jenis kelamin merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi tingkat kepatuhan penggunaan APD.

- H₃: Faktor masa kerja merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi tingkat kepatuhan penggunaan APD.
- H₄: Faktor tingkat pendidikan merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi tingkat kepatuhan penggunaan APD.
- H₅: Faktor pengetahuan merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi tingkat kepatuhan penggunaan APD.
- H₆: Faktor sikap merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi tingkat kepatuhan penggunaan APD.
- H₇: Faktor ketersediaan APD dari pimpinan merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi tingkat kepatuhan penggunaan APD.
- H₈: Faktor dorongan pemimpin merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi tingkat kepatuhan penggunaan APD.
- H₉: Faktor dorongan rekan kerja merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi tingkat kepatuhan penggunaan APD.